

PENGUATAN KECERDASAN PERSPEKTIF BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL (ANTROPOLOGIS)

Isnaini Septemiarti¹, Syukron Dasyah²
STAI Nurul Hidayah Selatpanjang¹²
E-mail : isnainiseptemiarti@gmail.com
E-mail : sukron.cuklon@gmail.com

Abstrak

Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya Indonesia, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain.

Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah anggota kelompok tertentu. Dengan demikian, bentuk prasangka memiliki potensi dalam mengkambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial. Maka tidaklah heran apabila para masyarakat yang plural hidup dengan keberagaman budaya, dimana setiap perbedaan dapat menimbulkan dampak positif dan juga negatif.

Kata Kunci : Kecerdasan, Budaya, Kearifan Lokal

Pendahuluan

Karakter bangsa dibangun dari nilai etika inti (*core ethical values*) yang bersumber dari nilai-nilai agama, falsafah negara dan budaya. Nilai yang bersumber dari budaya bangsa sangat banyak dan beragam serta mengandung nilai luhur bangsa yang dapat menajdikan bangsa memiliki modal sosial yang tangguh untuk membangun peradaban unggul. Namun realitas menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa mengalami banyak tantangan karena disebabkan derasnya nilai-nilai luar yang masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa (Priyatna, 2016: 1312).

Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, bahkan budaya dapat memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan global. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi, tidak ada penghalang yang dapat membatasi komunikasi dan informasi antar warga di setiap belahan duni yang berbeda. Globalisasi mampu memberikan dampak positif bahkan negatif bagi Indonesia, hal ini memerlukan adanya tindakan untuk memperkuat filter budaya dan



agama. Tujuan dilakukannya tindakan tersebut ialah agar globalisasi tidak merugikan eksistensi nilai-nilai budaya bangsa.

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.

Degradasi moral merupakan salah satu dari dampak negatif yang ditimbulkan akibat globalisasi, seperti lahirnya sikap-sikap individualisme, materialisme, pragmatisme, dan hedonisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Ramdani, 2018: 2).

Para pengambil kebijakan sepertinya sudah hampir kehabisan akal untuk mencari formula yang terbaik bagaimana caranya permasalahan karakter yang melanda bangsa ini dapat diminimalisir bahkan dieleminir. Adapun kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dengan harapan dapat mencegah masalah-masalah yang digambarkan di atas yakni: mulai dari penerapan kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan ranah afektif peserta didik dan pelaporan harta kekayaan para pejabat-pejabat negara secara berkala kepada instansi yang berwenang. Tapi kebijakan ini tidak akan berhasil dengan baik jika tidak dibarengi dengan pengembangan kebijakan lain yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat sebagai insan yang berbudaya. Karena sebetulnya kebijakan yang dirancang oleh pemerintah dengan harapan menjadikan warga negara yang memiliki kecerdasan dan berkarakter baik sesungguhnya hanya sebagai instrumen pendukung. Sebab, jauh sebelum mengenal peraturan negara atau kebijakan negara masyarakat kita sudah mengenal budaya serta sudah menjalankan nilai-nilai budaya yang jika kita korelasikan dengan konteks kehidupan masa kini rasanya masih sangat perlu untuk dilestarikan, walaupun harus ditelaah kembali kegiatannya tanpa mengeliminir substansinya.

Substansi kurikulum dunia pendidikan di Indonesia masih mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan aspek pendidikan yang efektif sehingga proses humanisasi dalam pendidikan menjadi sesuatu yang jauh dari harapan. Di samping tetap menekankan aspek akademik yang juga sangat esensial adalah penanaman pendidikan nilai-nilai moral dan perdamaian dalam masyarakat. Penanaman pendidikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai alternatif pola pembelajaran yang menyeluruh dapat membantu menyiapkan para generasi muda agar mempunyai kemandirian, kecerdasan intelektual, religius, kultural dan sosial yang siap memecahkan segala permasalahan sosial dan konflik dalam masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang lebih baik dan penuh kedamaian. Implementasi dari pendidikan nilai-nilai kearifan lokal sebaiknya diberikan pada subjek didik lebih dini, hal ini dimaksudkan agar anak mulai dari dasar sudah mulai tertanam nilai-nilai tingkah laku yang baik sehingga mampu berpikir kritis, kreatif dalam menghadapi permasalahan dalam masyarakat.

Dengan kecerdasan intelektual diharapkan siswa mampu mengembangkan berpikir logis-matematis, selain itu siswa diharapkan mempunyai kecakapan emosional yang mencakup pengendalian diri, semangat dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Hal ini diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Tentu saja kecerdasan kultural juga tidak mungkin dipisahkan dengan kecerdasan intelektual, karena kecerdasan kultural terkait dengan gagasan, konsep dan pemikiran yang meliputi ranah kognisi, perilaku dan produk. Gagasan dan pemikiran dapat di aktualisasikan dalam bentuk ketrampilan dan kecerdasan sosial yang mencakup kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi (kerjasama). Maka dari itu dengan muatan cerdas intelektual, kultural dan sosial, kecerdasan rohani mempunyai kedudukan sangat penting karena berada pada potensi imajinatif kreatif yang memberikan arah yang jelas kemana dan bagaimana imajinatif berpikir kreatif harus diarahkan (Darmiyati, Z. 2008: 109). Pengembangan berbagai kecerdasan secara integrative dapat di implementasikan melalui pendekatan pendidikan nilai-nilai perdamaian. Caranya dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang ditargetkan akan dikembangkan ke dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran.

Pembahasan

Kearifan Lokal

Kearifan atau *wisdom* pada masyarakat merupakan pengetahuan asli suatu masyarakat yang tinggal di pedesaan. Pengetahuan asli itu bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia baik mengatur hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat, hubungan manusia dengan alam, maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Pengetahuan asli itu dahulu diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi lain.

Pengetahuan asli itulah yang terus-menerus dipedomani dalam kebiasaan kehidupan mereka dalam mengelola mata pencaharian dan membentuk kepribadian. Pengetahuan-pengetahuan asli masyarakat itu perlu dihimpun dan diimplementasikan demi peningkatan kesejahteraan hidup manusia dan pembentukan peradabannya.

Kemendikbud (2013: 2-3), secara derivasional istilah kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kata kearifan (*wisdom*) berarti kebijaksanaan dan lokal (*local*) berarti setempat. Dengan demikian, kearifan lokal atau *local wisdom* berarti gagasan gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan, karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan komunitas.

Sedyawati (2012: 382), menjelaskan bahwa kearifan lokal hendaknya diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan yang dimaksud dalam hal ini ialah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata kearifan hendaknya juga dimengerti dalam arti

luasnya yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal di samping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas itu, maka diartikan bahwa kearifan lokal itu terjalar ke dalam seluruh warisan budaya baik yang tangible maupun yang intangible.

Wibowo dan Gunawan (2015: 16-18), menjelaskan beberapa pendapat ahli tentang definisi kearifan lokal, sebagai berikut:

1. Menurut Haryati Soebagio kearifan lokal merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu melaksanakan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati.
2. Rahyono mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman etnis tersebut bergulat dengan lingkungan hidupnya. Berdasarkan definisi Rahyono tersebut dapat kita ketahui bahwa kearifan lokal merupakan buah atau hasil dari masyarakat atau etnis tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Kearifan lokal ini akan melekat sangat kuat pada masyarakat atau etnis tertentu. Ini karena nilai-nilai kearifan lokal teruji dan melalui proses panjang bahkan usianya hampir menyamai keberadaan sebuah masyarakat etnis tertentu.
3. Suhartini mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi tetapi juga dalam budaya dan adat istiadat. Ketika sebuah masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Semua kearifan yang berkaitan dengan adaptasi terhadap lingkungan inilah yang disebut sebagai kearifan lokal.
4. Putu Oka Ngakan menyebut kearifan lokal sebagai bentuk kearifan juga cara sikap terhadap lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Dengan demikian kearifan lokal itu merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Singkatnya, kearifan local menurut Putu Oka Ngakan merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif.
5. Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun

perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan atau kesulitan yang dihadapi, yang dipelajari atau diperoleh dari generasi ke generasi secara lisan atau menghargai contoh tindakan. Menurut Warren kearifan lokal adalah sistem pengetahuan lokal atau pengetahuan yang khas yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau benda tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antar masyarakat dan lingkungannya.

Era globalisasi akan berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan termasuk di dalamnya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Salah satu kekuatan utama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan adalah masalah identitas bangsa. Oleh karena itu jati diri bangsa adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Jangan sampai jati diri bangsa ini semakin luntur seiring dengan derasnya informasi dari luar.

Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut:

1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
2. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Memberi arah pada perkembangan budaya

Local Genius sebagai Local Wisdom

Rahardiansah dan Prayitno (2013: 61-62), Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural Identity*, identitas kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Hakikat *local genius* atau kearifan lokal dalam sudut pandang positif secara implisit menyangkut:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar.
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli.
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli.
4. Memiliki kemampuan mengendalikan/mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Dalam pandangan Islam Ketut Gobyah, kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

S. Swarsi mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama bahkan melembaga. Dalam penjelasan tentang “urf” kearifan berarti ada yang memiliki kearifan (*al-addahal-ma'rifah*), yang dilawankan dengan *al-addahal-jahiliyyah*. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap oleh baik ketentuan agama.

Adat kebiasaan pada dasarnya terwujud secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

Dimensi Kearifan Lokal Menurut Mitchell (2003), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

1. Dimensi Pengetahuan Lokal. Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.
2. Dimensi Nilai Lokal. Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.
3. Dimensi Keterampilan Lokal. Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (*survival*) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

4. Dimensi Sumber daya Lokal. Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.
5. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.
6. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat, maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Keberagaman ini merupakan manifestasi gagasan dan nilai sehingga saling menguatkan dan untuk meningkatkan wawasan dalam saling apresiasi. Kebhinekaan menjadi bahan perbandingan untuk menemukan persamaan pandangan hidup yang berkaitan dengan nilai kebajikan dan kebijaksanaan (*virtue and wisdom*).

Daftar Pustaka

- Ahmad Syafi'i Ma'arif, (2009), *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemnusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan.
- Burhan Bungin, (2001), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmiyati, Z. (2008). *Humanisasi Pendidikan, Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara Emzir
- Etin Solihatin & Raharjo. (2008). *Cooperatif learning analisis model pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwan Abdullah, (2010), *Bepihak Pada Manusia:Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, (2000), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- , (2009), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, (1999), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.